

POSISI FILSAFAT DI ANTARA SAINS, SENI, DAN AGAMA: KAJIAN INTEGRATIF DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM MODERN

Afifudin Songyanan¹, Hamdani Anwar²

^{1, 2} Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: udin150594@gmail.com

Article History

Received: 26-12-2025

Revision: 07-01-2026

Accepted: 09-01-2026

Published: 11-01-2026

Abstract. This study aims to analyse the position of philosophy in relation to science, art, and religion from an Islamic perspective. The study uses a qualitative-philosophical approach with a literature review method of classical and contemporary sources discussing Islamic philosophy, epistemology, and the integration of science. The data is analysed through reflective and comparative reasoning to identify the role of philosophy in building interdisciplinary relationships. The results show that philosophy functions as an epistemological framework that bridges reason and revelation in religion, provides an ontological basis for the development of science, and serves as a conceptual foundation for aesthetic expression in art. From an Islamic perspective, philosophy, science, art, and religion are not in conflict with one another, but rather complement each other within the framework of tawhid, which affirms the unity of knowledge, beauty, and faith.

Keywords: Philosophy, Science, Art, Religion, Integration Of Knowledge, Islamic Epistemology

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi filsafat dalam relasinya dengan sains, seni, dan agama dalam perspektif pemikiran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan metode kajian pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang membahas filsafat Islam, epistemologi, dan integrasi ilmu. Data dianalisis melalui penalaran reflektif dan komparatif untuk mengidentifikasi peran filsafat dalam membangun hubungan antardisiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang menjembatani akal dan wahyu dalam agama, memberikan dasar ontologis bagi pengembangan sains, serta menjadi fondasi konseptual bagi ekspresi estetis dalam seni. Dalam perspektif Islam, filsafat, sains, seni, dan agama tidak berada dalam relasi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid yang menegaskan kesatuan pengetahuan, keindahan, dan iman.

Kata Kunci: Filsafat, Sains, Seni, Agama, Integrasi Ilmu, Epistemologi Islam

How to Cite: Songyanan, A & Anwar, H. (2026). Posisi Filsafat di Antara Sains, Seni, dan Agama: Kajian Integratif dalam Perspektif Filsafat Islam Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 417-431. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4910>

PENDAHULUAN

Filsafat sejak awal kemunculannya, baik dalam tradisi Yunani maupun dalam perkembangannya di dunia Islam, hadir sebagai ikhtiar rasional manusia untuk memahami hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam perspektif Islam, filsafat tidak ditempatkan sebagai antitesis agama, melainkan sebagai instrumen intelektual yang membantu manusia menyingkap makna wahyu secara reflektif dan bertanggung jawab. Aktivitas berfilsafat diarahkan untuk mengoptimalkan potensi akal ('aql) dalam bingkai tauhid, sehingga pencarian kebenaran ilmiah dan ekspresi keindahan tetap berpijak pada kesadaran ketuhanan.

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penggunaan akal dalam membaca fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Firman Allah Swt.:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 190)

Ayat ini memberikan dasar epistemologis yang kuat bagi keberadaan filsafat dalam Islam. Akal diposisikan sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat kauniyyah, sementara wahyu menjadi penuntun nilai dan arah pencarian kebenaran. Dengan demikian, sains sebagai upaya memahami hukum alam, seni sebagai ekspresi keindahan, dan agama sebagai jalan spiritual sejatinya merupakan dimensi yang saling terhubung dalam satu orientasi tauhid.

Hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menyatakan bahwa “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (H.R. Ibnu Mājah, no. 224) semakin menegaskan bahwa aktivitas intelektual, termasuk refleksi filosofis, memiliki nilai ibadah. Dalam kerangka ini, filsafat berperan sebagai penghubung konseptual yang menjembatani antara rasionalitas ilmiah, sensibilitas estetik, dan komitmen religius. Sejarah intelektual Islam menunjukkan integrasi tersebut melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Kindī, Al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd, yang memandang filsafat sebagai jalan rasional untuk memahami kebenaran wahyu dan keteraturan kosmos. Al-Fārābī, misalnya, memaknai filsafat sebagai upaya akal manusia untuk mencapai kebenaran tertinggi, sementara Ibn Sīnā menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan bermuara pada pengenalan terhadap Tuhan melalui struktur dan harmoni ciptaan-Nya.

Namun, dalam konteks modern, relasi harmonis antara filsafat, sains, seni, dan agama cenderung mengalami fragmentasi. Sains sering dipahami sebagai aktivitas yang bebas nilai, seni dilepaskan dari dimensi moral dan spiritual, sedangkan agama direduksi pada wilayah ritual semata. Kondisi ini melahirkan disintegrasi epistemologis yang mengaburkan makna

terdalam ilmu pengetahuan dan mengosongkan dimensi transenden dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk merekonstruksi kembali posisi filsafat sebagai jembatan integratif yang menyatukan sains, seni, dan agama dalam perspektif filsafat Islam modern, sehingga ketiganya dapat berfungsi secara harmonis dalam membangun peradaban yang berilmu, beretika, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelaahan konseptual dan reflektif mengenai posisi filsafat dalam relasinya dengan sains, seni, dan agama secara integratif, khususnya dalam kerangka pemikiran Islam klasik dan modern. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna filosofis dari gagasan-gagasan yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Sumber primer meliputi karya-karya utama para filsuf dan pemikir Islam, seperti Al-Fārābī melalui *Al-Madīnah al-Fāḍilah*, Ibn Sīnā melalui *Al-Shifā'*, Al-Ghazālī melalui *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, serta Mullā Ṣadrā melalui konsep *al-Hikmah al-Muta'āliyah*. Selain itu, digunakan pula karya pemikir Islam modern dan kontemporer, antara lain Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Iqbal, dan Fazlur Rahman, yang secara eksplisit membahas relasi antara filsafat, sains, seni, dan agama dalam konteks modernitas. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terkini yang relevan dengan tema integrasi keilmuan dalam filsafat Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur mendalam dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan seleksi terhadap teks-teks yang memuat konsep-konsep kunci terkait epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam Islam. Setiap teks dianalisis secara sistematis untuk menangkap gagasan utama, argumentasi filosofis, serta konteks historis dan intelektual yang melatarbelakanginya.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu analisis hermeneutik dan analisis komparatif-filosofis. Analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks filosofis dan keagamaan dengan memperhatikan konteks historis, struktur makna, serta tujuan pemikiran para tokoh, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai posisi filsafat dalam Islam. Sementara itu, analisis komparatif-filosofis dilakukan dengan membandingkan gagasan filsafat Islam dengan perspektif filsafat Barat modern, khususnya dalam memandang relasi antara sains, seni, dan agama. Melalui

pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan sintesis konseptual serta implikasinya bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam kontemporer yang integratif dan berorientasi tauhid.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Filsafat dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta akan kebijaksanaan (*hubb al-hikmah*). Dalam Islam, istilah hikmah memiliki makna yang sangat mendalam, bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan yang bersumber dari wahyu. Allah Swt. berfirman

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah yang dalam konteks keilmuan dapat diartikan sebagai filsafat merupakan karunia Ilahi yang mengantarkan manusia kepada pemahaman kebenaran hakiki. Dalam kerangka epistemologi Islam, filsafat tidak berdiri di luar agama, tetapi merupakan bagian dari proses *tafaqquh fi al-din* (pendalaman makna agama) melalui kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Menurut Al-Kindi (w. 873 M), filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu sejauh kemampuan manusia (Al-Kindi, 1980). Sedangkan Al-Farabi (w.950 M) menyebut filsafat sebagai upaya menuntun akal manusia mencapai kebahagiaan tertinggi dengan memahami sebab pertama, yaitu Allah (Al-Farabi, 1980).

Dengan demikian, filsafat Islam bukan sekadar sistem berpikir rasional, tetapi sarana untuk mengenal Tuhan melalui tanda-tanda keberadaan-Nya dalam ciptaan. Oleh sebab itu, tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama, sebab keduanya berangkat dari sumber kebenaran yang sama yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Filsafat sebagai Dasar Epistemologis Sains

Sains (*al-‘ilm al-tajribī*) adalah hasil dari kemampuan akal manusia meneliti fenomena alam secara empiris. Namun, sains tanpa dasar filosofis berisiko menjadi mekanistik dan kehilangan arah nilai. Dalam Islam, filsafat berfungsi memberi kerangka epistemologis dan etis bagi sains agar ilmu tidak hanya mencari sebab-sebab alamiah, tetapi juga menuntun

manusia kepada Sang Pencipta. Al-Kindi dalam *Fī al-Falsafah al-Ūlā* menyatakan:

Tujuan tertinggi dari filsafat adalah mengenal kebenaran pertama, yaitu Tuhan, sebab dari segala sebab (Al-Kindi, 1980).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi ilmuwan Muslim awal, penelitian ilmiah bukanlah sekadar observasi empiris, melainkan juga bentuk ibadah. Sains yang tidak disandarkan pada nilai-nilai ilahiah akan kehilangan makna spiritualnya. Allah Swt. Berfirman

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1–5)

Ayat ini adalah fondasi epistemologi Islam: pengetahuan (‘ilm) tidak hanya lahir dari observasi, tetapi juga dari kesadaran spiritual akan sumber ilmu, yakni Allah. Karena itu, setiap pencarian ilmiah harus dimulai dengan basmalah, yakni kesadaran akan Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan

Ilmuwan Muslim dan Integrasi Akal-Wahyu

Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd menunjukkan bahwa antara akal dan wahyu tidak ada pertentangan, melainkan harmoni. Al-Farabi mengembangkan teori “Akal Aktif” yang berperan menuntun manusia menuju pengetahuan tertinggi, yaitu pengetahuan tentang Tuhan (Al-Farabi, 1980). Ibnu Sina memandang ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari keteraturan ciptaan Allah, yang mencerminkan keindahan dan kesempurnaan-Nya (Sina, 1952). Ibnu Rushd dalam *Fashl al-Maqāl* menegaskan bahwa berfilsafat adalah kewajiban syar‘i bagi siapa pun yang mampu berpikir mendalam (Rushd, 1983).

Filsafat, bagi para ilmuwan Muslim ini, tidak bertentangan dengan agama; justru menjadi sarana untuk memahami ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 190)

Ayat ini secara jelas menempatkan penggunaan akal (ulul albab) sebagai perintah religius. Maka berpikir ilmiah merupakan bagian dari ibadah intelektual, bukan sekadar kegiatan rasional. Rasulullah ﷺ bersabda:

اهب قحاً وهذا اهدجوا، من مؤملاً قراض قحك حلاً

Terjemahan:

Hikmah adalah barang hilang milik orang beriman. Di mana pun ia menemukannya, dialah yang paling berhak atasnya. (H.R. Tirmidzi, no. 2687)

Hadis ini memperluas cakrawala ilmiah Islam: pengetahuan tidak terbatas pada sumber keagamaan, tetapi juga mencakup segala bentuk kebenaran yang membawa manusia kepada Allah, baik ditemukan melalui wahyu maupun penelitian empiris.

Etika dan Spiritualitas dalam Penelitian Ilmiah

Dalam pandangan Islam, sains yang benar adalah sains yang membawa kemaslahatan. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai ilm yang bermoral, yakni ilmu yang tidak terpisah dari tanggung jawab sosial dan keimanan (Rahman, 1982). Seyyed Hossein Nasr juga menegaskan bahwa krisis sains modern disebabkan oleh hilangnya dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan. Menurutnya, manusia modern perlu “*mensakralkan kembali ilmu*” (*resacralization of knowledge*), yaitu *mengembalikan sains ke dalam orbit tauhid* (Nasr, 2003) Dengan demikian, filsafat menyediakan kerangka metafisik yang memastikan bahwa ilmu tidak menjauh dari nilai-nilai ilahi, dan peneliti ilmiah tidak sekadar mencari “pengetahuan”, tetapi juga “kearifan”.

Relasi Epistemologis Filsafat dengan Sains dan Agama

Dalam filsafat Islam, pengetahuan bersumber dari dua jalan utama yaitu (1) Wahyu (al-wahy) sebagai petunjuk absolut dari Allah, dan, (2) Akal (‘aql) sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan realitas. Sains bergerak dalam wilayah empiris, sedangkan agama memberi dimensi nilai dan makna. Filsafat berfungsi menjembatani keduanya dengan memberi kerangka berpikir yang menyatukan antara fakta dan makna, antara observasi dan kontemplasi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَو لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۗ أَلَا

Terjemahan:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan Kami) di segenap penjuru bumi dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu benar (Q.S. Fushilat [41]: 53)

Ayat ini menggambarkan kesatuan antara ayat kauniyyah (alam semesta) dan ayat qauliyyah (wahyu). Sains meneliti ayat kauniyyah, sedangkan agama mengajarkan tafsir nilai dan moral dari ayat qauliyyah. Maka filsafat berada di tengah-tengah keduanya, memberikan dasar ontologis (tentang keberadaan) dan epistemologis (tentang cara memperoleh pengetahuan) agar ilmu tidak kehilangan arah spiritualnya. Rasulullah ﷺ juga bersabda:

يُونَامُ إِزْمَالِكُلْ اِحْنَاوُ ، تَابِنْلَابِلْ اِمْعَلَا اِحْنَاوُ

Terjemahan:

Sesungguhnya segala amal tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung prinsip etis yang penting dalam ilmu: bahwa kegiatan berpikir, meneliti, dan berkarya, termasuk dalam filsafat dan sains, harus berorientasi pada niat suci untuk mencari kebenaran dan keridaan Allah.

Hubungan Akal dan Wahyu dalam Pandangan Filsafat Islam

Dalam tradisi filsafat Islam, hubungan antara filsafat dan agama tidak dilihat sebagai pertentangan, tetapi sebagai harmoni epistemologis antara wahyu (al-wahy) dan akal (al-'aql). Wahyu adalah sumber pengetahuan ilahi, sedangkan akal adalah instrumen manusia untuk memahami wahyu dan alam semesta. Al-Farabi menegaskan bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebenaran tertinggi, hanya saja keduanya menggunakan cara yang berbeda: filsafat dengan argumentasi rasional, dan agama dengan simbol-simbol dan perumpamaan yang dapat dipahami masyarakat luas (Al-Farabi, 1980). Demikian pula Ibnu Rusyd dalam *Fashl al-Maqāl* menjelaskan bahwa meneliti ciptaan Allah melalui filsafat adalah bagian dari perintah agama. Ia menyatakan:

“Merenungkan ciptaan Allah adalah bentuk ibadah; barang siapa melarang filsafat, berarti melarang perenungan terhadap ciptaan-Nya (Rusyd, 1983).”

Dengan demikian, filsafat berfungsi bukan untuk menandingi wahyu, tetapi untuk memperdalam pemahaman terhadapnya. Allah Swt. Berfirman

إِنَّ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَفِيْ خَلْقِكُمْ وَمَا يَبْتٰئُ مِنْ دَابَّةٍ ؕ اٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يُوقِنُوْنَ

Terjemahan:

Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman. Dan pada penciptaan dirimu serta makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebariskan terdapat tanda-tanda bagi kaum yang meyakini. (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 3–4)

Ayat ini menunjukkan bahwa akal dan wahyu bersinergi dalam memahami tanda-tanda Tuhan di alam semesta.

Filsafat sebagai Penjaga Rasionalitas Agama

Dalam sejarah pemikiran Islam, filsafat memainkan peran penting dalam mempertahankan rasionalitas agama dari penyimpangan dan taklid buta. Al-Ghazali, meskipun dikenal kritis terhadap filsafat Yunani, tetap mengakui pentingnya akal dalam memahami syariat. Dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal*, ia menyebut bahwa akal adalah “pelita hati” yang membedakan manusia dari binatang (²²Al-Ghazali, 1959).

Mulla Sadra (Ṣadr ad-Dīn asy-Syīrāzī) dalam *Al-Hikmah al-Muta‘āliyah* mengembangkan teori *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerak substansial), yang menjelaskan bahwa realitas spiritual manusia terus berkembang menuju kesempurnaan Ilahi (Sadra, 1960). Filsafat, dalam hal ini, membantu agama menjawab persoalan-persoalan modern secara rasional tanpa meninggalkan dimensi spiritual. Rasulullah ﷺ bersabda:

قَسِّدَابِعْ نَم رِيْخِ عِاسِ رِكْنَدُ

Terjemahan:

Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah setahun. (H.R. Abu Nu‘aim dalam *Hilyat al-Awliya’*, no. 14225)

Hadis ini menegaskan bahwa berpikir mendalam adalah bagian dari ibadah intelektual, yang menjadi inti dari filsafat Islam.

Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Islam adalah agama rasional yang menggabungkan iman dan akal sebagai dua sisi dari satu kebenaran (Rahman, 1982). Sementara Seyyed Hossein Nasr mengingatkan bahwa modernitas telah memisahkan akal dari wahyu, sehingga manusia kehilangan orientasi spiritual. Ia menyerukan reintegrasi pengetahuan agar filsafat, sains, dan agama kembali berpusat pada tauhid (Nasr, 1989). Filsafat, dengan demikian, berperan sebagai jembatan hermeneutik antara teks wahyu dan realitas empiris, antara iman dan penalaran. Dalam kerangka ini, filsafat Islam bukan sekadar diskursus teoritis, tetapi juga jalan menuju kebenaran eksistensial dan spiritual. Allah Swt. berfirman

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّل لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَنْ يُنِيبُ

Terjemahan:

Dialah yang memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda-Nya dan menurunkan untuk kalian rezeki dari langit; dan tiada yang mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S. Ghāfir [40]: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari pengetahuan, baik melalui akal maupun wahyu, adalah kesadaran untuk kembali kepada Allah, kesadaran yang menjadi inti seluruh pencarian filsafat sejati.

Posisi Estetika dalam Filsafat Islam

Seni (al-fann) dalam Islam tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi keindahan fisik, melainkan pancaran spiritualitas. Filsafat estetika Islam menempatkan keindahan sebagai cerminan kesempurnaan Ilahi. Ibnu Sina dalam *Risalah fi al-Ishq* menegaskan bahwa keindahan adalah manifestasi dari cinta Tuhan kepada ciptaan-Nya (Sina, 1959). Al-Ghazali menambahkan, “Keindahan yang sejati adalah yang mengantarkan manusia kepada ma‘rifatullah (pengenalan terhadap Allah).” Dengan demikian, seni dan filsafat memiliki hubungan yang erat: keduanya menuntun manusia menuju kesempurnaan spiritual melalui harmoni antara akal, rasa, dan iman. Allah Swt. Berfirman

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahan:

(Dialah Allah) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan menjadi indah. (Q.S. As-Sajdah [32]: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa keindahan adalah sifat penciptaan Allah. Karena itu, seni dan filsafat dalam Islam tidak boleh terpisah dari nilai-nilai tauhid dan etika.

Hakikat Estetika dalam Perspektif Filsafat Islam

Seni dalam pandangan filsafat Islam tidak hanya sekadar ekspresi keindahan (jamāl), tetapi juga sarana reflektif untuk mengenali kesempurnaan Tuhan. Dalam kerangka metafisika Islam, keindahan adalah manifestasi dari wujud Tuhan yang Maha Indah, sebagaimana ditegaskan oleh para sufi dan filsuf Muslim klasik. Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin* menjelaskan:

“Sesungguhnya keindahan itu dicintai karena ia menyerupai sifat-sifat Allah yang Maha Indah.” (Al-Ghazali, 2002)

Filsafat estetika Islam memandang seni bukan sekadar hasil rasa dan emosi, tetapi juga jalan menuju makrifat. Keindahan menjadi “cermin” bagi jiwa manusia untuk mengenal Sang Maha Indah. Allah Swt. Berfirman

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Terjemahan:

Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah.”(Q.S. As-Sajdah [32]: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa keindahan adalah bagian dari struktur penciptaan, bukan tambahan atau hiasan. Dengan demikian, aktivitas seni baik visual, sastra, musik, maupun arsitektur adalah bentuk partisipasi manusia dalam menyingkap rahasia keindahan ciptaan Allah.

Hubungan Filsafat dan Seni dalam Tradisi Islam

Filsafat Islam memandang seni dalam dua dimensi utama: ontologis dan aksiologis. Ontologis, karena seni adalah representasi dari realitas metafisik-yakni pantulan dari keindahan Ilahi. Aksiologis, karena seni memiliki nilai moral dan spiritual bagi manusia yang menikmatinya. Ibnu Sina dalam *Risalah fi al-‘Ishq* menguraikan bahwa cinta terhadap keindahan adalah dorongan alamiah menuju kesempurnaan, dan segala yang indah memantulkan cahaya Ilahi (Sina, 1957)

Sementara Suhrawardi, pendiri Filsafat Isyraq, menyatakan bahwa keindahan sejati adalah pancaran dari “Cahaya Segala Cahaya” (Nūr al-Anwār), yaitu Tuhan sendiri.³⁴ Dalam konteks ini, seni Islam tidak bersifat bebas nilai, tetapi diarahkan kepada penghayatan spiritual. Ornamen kaligrafi, simetri geometri, dan arsitektur masjid adalah contoh konkret bagaimana seni menjadi ekspresi nilai metafisis. Rasulullah ﷺ bersabda

لَا مَجَالَا بِحَبْلِ لَيْسَ بِهِ حَالٌ نَا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan (H.R. Muslim, no. 91)

Hadis ini menjadi dasar teologis bagi estetika Islam: mencintai dan menciptakan keindahan adalah bagian dari ibadah, selama keindahan itu tidak mengandung unsur kesia-siaan atau kemunggaran.

Seni sebagai Media Transendensi

Dalam filsafat Islam, seni memiliki fungsi transendental: membantu manusia melampaui realitas material menuju kesadaran spiritual. Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa keindahan dalam alam adalah tajalli (penampakan) dari sifat-sifat Tuhan (Arabi, 1992). Maka, pencipta seni sejati bukan hanya pengrajin estetika, tetapi penafsir spiritual yang menerjemahkan nilai-nilai Ilahiah ke dalam bentuk yang dapat dirasakan indera. Henry Corbin, seorang filsuf kontemporer yang menafsirkan pemikiran Ibn ‘Arabi, menyebut dimensi ini sebagai mundus imaginalis dunia imajinatif spiritual, tempat simbol dan bentuk menjadi jembatan antara dunia materi dan makna (Corbin, 1997). Dalam konteks ini, seni menjadi “ibadah batin” yang mengajak manusia merenungi rahasia ciptaan Allah. Sebagaimana firman-Nya

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۗ أَلَا

Terjemahan:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (keagungan) Kami di segenap penjuru bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu benar. (Q.S. Fussilat [41]: 53)

Ayat ini menggambarkan seni sebagai sarana penyingkapan tanda-tanda Ilahi dalam ciptaan dan dalam diri manusia sendiri.

Sinergi Filsafat, Sains, Seni, dan Agama

Paradigma Integratif dalam Tradisi Islam

Sejak awal, Islam menolak dikotomi antara ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu keagamaan. Bagi peradaban Islam klasik, semua ilmu bersumber dari satu realitas tunggal, yaitu Allah Swt. Filsafat, sains, seni, dan agama hanyalah dimensi yang berbeda dari satu kebenaran ilahiah. Al-Attas menyebut konsep ini sebagai tawhidic worldview pandangan alam tauhidi di mana seluruh pengetahuan berorientasi pada pengakuan akan keesaan Tuhan dan keteraturan ciptaan-Nya (al-Attas, 1995). Sementara Nasr menamainya sacred science, yaitu sains yang disinari cahaya wahyu (Nasr, 2003). Allah Swt. Berfirman:

﴿اللَّهُ نُورٌ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَبَصُرَبٌ أَلَّهُ الْأَمَمَاتِ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahan:

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita. (Q.S. An-Nur [24]: 35)

Ayat ini menjadi simbol bagi epistemologi integratif Islam: ilmu apa pun yang dipelajari manusia-baik ilmiah, estetis, maupun teologis-pada hakikatnya bersumber dari cahaya Ilahi.

Filsafat sebagai Poros Integrasi Ilmu

Filsafat memiliki fungsi sebagai pengikat metodologis dan ontologis antara sains, seni, dan agama. Dari sisi ontologi, filsafat menjelaskan hakikat realitas dan menempatkan segala pengetahuan dalam kerangka tauhid. Dari sisi epistemologi, filsafat mengatur cara memperoleh pengetahuan yang benar dan bertanggung jawab. Dari sisi aksiologi, filsafat memberi nilai dan arah moral terhadap penerapan ilmu. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa disintegrasi ilmu modern muncul karena hilangnya makna adab terhadap ilmu dan Tuhan (Al-Attas, 1978). Maka, filsafat Islam berperan mengembalikan makna tersebut dengan menempatkan ilmu sebagai amanah, bukan sekadar alat eksploitasi. Rasulullah ﷺ bersabda

نَبِّدُوا يَدِي نَا هَدْفُنِي اَرِيخ هَب اللّٰ دَرِي نَم

Terjemahan:

Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Dia akan memahamkannya dalam agama. (H.R. Bukhari, no. 71; Muslim, no. 1037)

Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap agama mencakup dimensi rasional dan spiritual, yaitu filsafat dalam makna Islaminya.

Sinergi Empat Pilar: Sains, Seni, Agama, dan Filsafat

Sinergi ini dapat digambarkan sebagai empat pilar yang saling menopang:

- Filsafat → memberi dasar ontologis dan epistemologis, memastikan setiap ilmu berpijak pada kebenaran dan kebijaksanaan Sains → menyingkap hukum-hukum alam dan menjadi sarana memahami ayat- ayat kauniyah
- Seni → menghadirkan keindahan dan harmoni yang menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran spiritual.
- Agama → menjadi sumber nilai, makna, dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas intelektual manusia.

Model integratif ini menghindari ekstrim rasionalisme maupun dogmatisme, dan

menuntun manusia pada kesatuan pengetahuan (unity of knowledge). Sebagaimana ditegaskan oleh Iqbal:

“Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh (Iqbal, 1930).”

Pernyataan ini sejalan dengan semangat Al-Qur’an yang memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan beriman secara bersamaan. Allah Swt. berfirman

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal. (Q.S. Az-Zumar [39]: 9)

Implikasi dalam Pendidikan Islam Modern

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi filsafat, sains, seni, dan agama perlu diwujudkan secara nyata dalam kurikulum dan proses pembelajaran agar pendidikan tidak terjebak pada dikotomi ilmu. Sains dalam pendidikan Islam tidak semestinya diajarkan hanya sebagai kumpulan fakta dan hukum empiris, tetapi sebagai sarana reflektif untuk membaca ayat-ayat kauniyyah dan menumbuhkan kesadaran akan kebesaran serta keteraturan ciptaan Allah Swt. (Shihab, 2007; Nasr, 1997). Seni juga memiliki posisi penting, bukan semata sebagai hiburan atau ekspresi estetis, melainkan sebagai media tazkiyatun nafs yang mampu menghaluskan rasa, menumbuhkan kepekaan spiritual, dan mengarahkan keindahan pada nilai-nilai ilahiah (Al-Attas, 1991). Sementara itu, filsafat dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memperdalam pemahaman keimanan, melatih daya kritis, dan membangun argumentasi yang kokoh, bukan untuk menumbuhkan skeptisisme yang memisahkan akal dari wahyu (Rahman, 1982; Al-Farabi, 1998). Azyumardi Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal harus dibangun di atas paradigma integratif dan transdisipliner agar mampu melahirkan insan kamil yang berkembang secara rasional, spiritual, dan estetis secara seimbang (Azra, 1999). Dengan demikian, filsafat berperan sebagai ruh pemersatu yang mengarahkan sains, seni, dan agama menuju tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu ma‘rifatullah, pengenalan yang mendalam dan sadar terhadap Allah Swt.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi antara filsafat, sains, seni, dan agama merupakan keniscayaan dalam upaya membangun paradigma pendidikan Islam yang utuh (holistic education). Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu rasional dan ilmu

wahyu. Keduanya bersumber dari satu hakikat kebenaran, yaitu Allah Swt., sebagaimana ditegaskan dalam konsep tauhidic worldview.

- Filsafat berperan sebagai dasar ontologis dan epistemologis yang menyatukan seluruh disiplin ilmu. Ia menjaga agar ilmu tidak kehilangan arah nilai dan makna.
- Sains berfungsi sebagai alat untuk memahami ayat-ayat kauniyah, sehingga melahirkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan Allah.
- Seni menjadi medium ekspresi spiritual yang membangkitkan rasa harmoni, keindahan, dan cinta kepada Sang Pencipta.
- Agama adalah sumber nilai dan tujuan akhir yang menuntun seluruh aktivitas intelektual manusia kepada ma'rifatullah.

Dengan demikian, sinergi keempatnya melahirkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan dimensi spiritual, moral, dan estetis. Paradigma ini sekaligus menjadi jawaban terhadap krisis dualisme pendidikan modern yang memisahkan ilmu dan iman, akal dan wahyu, atau teori dan moralitas. Islam mengajarkan bahwa seluruh ilmu, jika dikembalikan pada prinsip tauhid, akan menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

REFERENSI

- Abu Nu'aim, A. ibn A. (1932). *Hilyat al-awliya' wa tabaqat al-asfiya'*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farabi. (1980). *Ara' ahl al-madinah al-fadilah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Farabi. (1998). *Ara' ahl al-madinah al-fadilah* [Pandangan-pandangan penduduk negara utama]. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Al-munqidz min al-dhalal*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Kindi. (1980). *Fi al-falsafah al-ula*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Corbin, H. (1997). *Creative imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ibn 'Arabi. (1992). *Al-futuhat al-makkiyyah*. Beirut: Dar al-Sadir.
- Ibnu Majah, M. ibn Y. (n.d.). *Sunan Ibn Majah* (Kitab al-sunan, No. 224). Beirut: Dar al-Fikr.

- Ibnu Rushd. (1983). *Fasl al-maqal fi ma bayna al-hikmah wa al-shari'ah min al-ittisal*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Sina. (1952). *Al-shifa'*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah.
- Iqbal, M. (1930). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Lahore: Ashraf Press.
- Mulla Sadra. (1960). *Al-hikmah al-muta'aliyah fi al-asfar al-arba'ah*. Teheran: Dar al-Ma'arif.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. Chicago, IL: ABC International Group.
- Nasr, S. H. (2003). *Science and civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhrawardi. (1976). *Hikmat al-ishraq*. Teheran: Iranian Institute of Philosophy.